

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketimpangan pembangunan antar wilayah lazim terjadi pada kegiatan ekonomi daerah (Wilonoyudho, 2009). Kesenjangan pembangunan terjadi menurut Tarigan (2004) disebabkan adanya distingsi sumberdaya alam dan distingsi kondisi demografi yang terjadi pada wilayah berkembang. Dampak yang terjadi mengakibatkan kemampuan daerah dalam meningkatkan perekonomian dan mendorong proses pembangunan menjadi berbeda di setiap wilayah yang menimbulkan pembatas antara wilayah maju dan terbelakang (Rustiadi, 2006). Ghalib (2005) memaparkan bahwa kesenjangan pembangunan dapat memberikan implikasi baik dalam bentuk kecemburuan ataupun ketidakpuasaan rakyat yang berujung kepada permasalahan politik dan ketentraman hidup masyarakat. Sebab adanya sebuah kesenjangan pembangunan yang anomali di perkotaan inilah yang menghadirkan ide-ide pengembangan wilayah yang berfokus pada pengembangan pembangunan khususnya perdesaan (Muchlis, 2017).

Agrowisata merupakan salah satu ide dari pengembangan wilayah berkonsep lebih mementingkan kegiatan bertani dan atmosfer perdesaan yang masih asri serta alami sebagai daya tarik wisata utamanya, didukung dengan keramah-tamahan kehidupan masyarakat, kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan perdesaan (Utama, 2012). Aridiansari (2015) menjelaskan bahwa agrowisata merupakan rangkaian aktivitas wisata yang mengikuti cara hidup masyarakat desa, seperti melakukan kegiatan bertani, menikmati pemandangan dan keragaman hayati, mempelajari budaya lokal, melakukan kegiatan praktek pada pertanian organik maupun konvensional, serta melakukan kegiatan panen-memanen, dimana tujuan kegiatan agrowisata dilakukan untuk memperluas ilmu pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan juga hubungan usaha pada bidang pertanian itu sendiri. Menurut Marwanti (2013) agrowisata dapat membuka peluang usaha bagi petani lokal dalam meningkatkan pendapatan sekaligus memberikan peluang besar untuk membuka usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat, yang secara tidak langsung dapat menjaga kelestarian alam dan hayati

yang dimiliki masyarakat perdesaan. Dalam pengembangan jenis wisata ini dibutuhkan optimalisasi sumberdaya lokal, baik itu kondisi alam dan hayati, budaya masyarakat setempat, maupun sumberdaya manusia lokal dalam bidang pertanian dan non pertanian (Muchlis, 2017).

Pada Dokumen RTRW Tahun 2014-2034 Kabupaten Tabalong dijelaskan bahwa Kecamatan Jaro merupakan wilayah yang diarahkan untuk pengembangan pariwisata buatan, yaitu agrowisata. Ditinjau dari segi sumberdaya lokal bahwa kecamatan ini memiliki potensi yang cukup mumpuni dalam pengembangan agrowisata. Jenis tanah wilayah ini didominasi oleh podsolik merah kuning yang menandakan bahwa wilayah ini kurang subur namun berdasarkan data dari Kecamatan Jaro Dalam Angka 2019 dijelaskan bahwa pada tahun 2018 di Kecamatan Jaro memiliki panen tanaman padi mencapai 16.651 ton. Adapun tanaman selain padi, panen terbesar adalah ubi kayu sebesar 275 ton. Selain itu untuk produksi terbesar pada komoditas buah-buahan yaitu cempedak, sawo, rambutan, dan nangka serta pada komoditas sayuran didominasi oleh kacang panjang, bawang merah, dan tomat. Diketahui juga bahwa tanaman karet merupakan komoditas tanaman perkebunan yang memiliki produksi terbesar pada tahun 2018, yaitu sebesar 6.328 Ton dengan luas tanam mencapai 3.229 hektar. Hewan ternak di Kecamatan Jaro didominasi oleh hewan Ayam Buras 11.118 ekor, sapi 1.403 ekor dan itik 191 ekor (BPS, 2019). Dari semua komoditas tersebut nilai produksi dari keseluruhan komoditas dari tahun 2014-2018 terus meningkat secara signifikan, yang menandakan bahwa potensi sumber daya lokal Kecamatan jaro dapat menjadi modal utama dalam pengembangan agrowisata (Utama, 2012).

Dilihat dari keindahan alam Kecamatan Jaro mendukung pengembangan kawasan wisata, seperti suasana yang alami, udara sejuk, serta didukung dengan penggunaan lahan yang didominasi oleh kawasan perkebunan-pertanian dan pemandangan yang indah dari hamparan pertanian lokal dapat menjadi daya tarik wisata (Muchlis, 2017). Jika dilihat dari bentuk topografinya, kecamatan ini berada di ketinggian 200 – 1200 mdpl dimana kawasan ini memiliki kontur yang cenderung berbukit – bukit yang mendukung keindahan alami Kecamatan Jaro dikarenakan morfologi yang dimiliki tidak landai (Adnyani, 2015). Selain itu jika

ditinjau dari kondisi iklim Kecamatan Jaro memiliki rata-rata suhu antara 22⁰C – 27⁰C didukung juga dengan tingkat curah hujan di kecamatan ini yang tertinggi di seluruh wilayah Kabupaten Tabalong yaitu sebesar 2.305 mm/thn, serta tingkat kelembaban wilayah ini rata-rata 90% – 100% dengan kondisi iklim tersebut hal ini mendukung kenyamanan seseorang dalam berwisata (Bakhtiari, 2013).

Berdasarkan kondisi sumberdaya manusia Kecamatan Jaro didominasi oleh masyarakat yang bekerja di bidang pertanian sebanyak 40,11% dari total semua pekerjaan yang ada di Kecamatan Jaro, baik itu sebagai petani maupun buruh tani (BPS, 2019). Selain itu, keberadaan obyek wisata alam lain yang dimiliki Kecamatan Jaro juga telah mendukung kegiatan masyarakat dalam bergerak di bidang kepariwisataan (BPS, 2019). Terdapat dua obyek wisata alam andalan Kecamatan Jaro yang berada di kawasan wisata Geopark Meratus, yaitu Wisata Air Terjun Lano dan Wisata Goa Liang Tapah yang dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan agrowisata Kecamatan Jaro (Puspito, 2015). Hal tersebut didukung dengan adanya perayaan kebudayaan tahunan yang dilakukan masyarakat setempat yang dihadiri wisatawan lokal maupun wisatawan diluar Kabupaten Tabalong, yaitu Festival Karasmin Budaya Gua Liang Tapah dan Festival Aruh Banih Jaro, yang dapat menjadi penunjang dari adanya pengembangan agrowisata di Kecamatan Jaro (Santosa, 2016). Potensi lain bahwa Kecamatan Jaro setiap tahun selalu mengalami peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung, dapat diketahui pada tahun 2015 yang berjumlah 37.512 pengunjung, lalu meningkat pada tahun 2016 sebesar 62.491 orang, meningkat lebih besar sebanyak 81.067 orang pada tahun 2017, lalu pada tahun 2018 meningkat lebih dari 357.351 wisatawan, dan pada akhirnya pada tahun 2019 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kecamatan Jaro sebanyak 880.703 orang yang didalamnya sudah termasuk wisatawan mancanegara (Profil Jaro, 2020).

Banyaknya potensi sumberdaya lokal yang dimiliki oleh Kecamatan Jaro terdapat permasalahan dalam pengembangan agrowisata, salah satu permasalahan utama yaitu meskipun Kecamatan Jaro telah ditetapkan sebagai kawasan agrowisata pada dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tabalong Tahun 2014 – 2034 namun hingga saat ini belum terdapat pengadaan pengembangan wisata tersebut baik yang dikelola secara swadaya, swasta,

maupun pemerintah daerah (Survei Primer dan Wawancara Bidang Pariwisata Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Tabalong, 2020). Jika dikaitkan pada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Tabalong Tahun 2015–2020 bahwa pengembangan agrowisata Kecamatan Jaro semestinya dikembangkan pada jangka waktu tahun 2017–2018 di Desa Nalui, Kecamatan Jaro. Berdasarkan data pada Kabupaten Tabalong Dalam Angka 2019 diketahui pada tahun 2018 persentase garis kemiskinan Kecamatan Jaro berada di angka 25% yang menandakan bahwa masih banyak masyarakat yang belum sejahtera dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dijelaskan lebih lanjut pada penelitian Waluyo (2006) dan Sahdan (2005) bahwa para petani dan buruh tani merupakan jenis pekerjaan masyarakat desa yang rentan akan kemiskinan. Selain itu berdasarkan penelitian Fitriadi (2017) Kecamatan Jaro adalah daerah rawan bencana longsor karena kondisi fisik dari wilayah tersebut didominasi kawasan berbukit dan banyaknya aliran sungai sehingga daerah tersebut sering tergerus air yang dapat menyebabkan longsor. Ditinjau dari sisi lain bahwa secara besar pengaruh sektor pertanian terhadap pendapatan daerah Kabupaten Tabalong, dimana pada 2 tahun terakhir kategori ini mengalami penurunan laju pertumbuhan yang cukup besar, yaitu dari angka 5,34% pada tahun 2018 menjadi 1,95% di tahun 2019, walaupun peran sektor ini terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tabalong cukup besar, yaitu 11% (BPS, 2019).

Banyak pengaruh positif yang didapatkan dengan adanya pengembangan agrowisata di suatu wilayah seperti peningkatan pendapatan, meningkatkannya taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat, dan bertambahnya lapangan pekerjaan (Retnoningsih, 2013). Dampak positif lainnya yaitu pengetahuan masyarakat semakin meningkat, bertambahnya kualitas masyarakat dalam menyelenggarakan acara adat juga kebudayaan yang memberikan dampak terhadap meriahnya pelaksanaan tersebut, lembaga baru bertambah dan meningkat kualitasnya serta perubahan kondisi fisik desa yang terus membaik (Alfatianda, 2017). Utama (2012) menjelaskan bahwa selain dampak positif dari segi ekonomi dan sosial, terdapat pengaruh positif juga kepada lingkungan sekitar, yaitu dapat menjadikan area agrowisata menjadi nilai pendidikan pengelolaan lingkungan alamnya dan dorongan untuk meningkatkan upaya konservasi lingkungan, yang secara tidak

langsung jika lingkungan sekitar rusak maka jumlah wisatawan akan berkurang yang ujungnya memberikan dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sebab itu, maka perlu adanya penelitian terkait pengembangan agrowisata berdasarkan potensi sumberdaya lokal yang dimiliki dan sinkron terhadap kriteria pengembangan agrowisata yang ditetapkan di Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong.

1.2 Rumusan Masalah

Pada RTRW Kabupaten Tabalong Tahun 2014-2034, dijelaskan bahwa Kecamatan Jaro diarahkan sebagai kawasan agrowisata. Kecamatan ini memiliki banyak potensi sumberdaya lokal, baik itu sumberdaya alam maupun manusianya yang mana potensi ini dapat mendukung pengembangan agrowisata. Berdasarkan kondisi alam kecamatan ini memiliki banyak jenis komoditas pertanian yang tumbuh di wilayah ini seperti tanaman pangan, palawija, komoditas sayuran dan buah-buahan, serta produksi peternakan. Potensi lain yang dimiliki wilayah ini, yaitu kondisi iklim yang nyaman untuk berwisata dan kondisi alam yang indah dapat menjadi pendukung dalam pengembangan agrowisata di Kecamatan Jaro. Dari beragam potensi yang dimiliki namun terdapat masalah utama, yaitu belum adanya realisasi atau pengadaan jenis wisata ini secara langsung di lapangan terkait agrowisata di Kecamatan Jaro baik yang dikelola secara swadaya, swasta, maupun pemerintah daerah.

Dari rumusan masalah diatas mendatangkan pertanyaan mendatangkan pertanyaan penelitian “Bagaimana bentuk arahan pengembangan agrowisata berdasarkan potensi sumberdaya lokal yang dimiliki dan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong?”.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan agrowisata berdasarkan potensi sumber daya lokal dan kriteria pengembangan di Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan penelitian diatas, maka terdapat beberapa sasaran yang harus dicapai, diantaranya:

1. Menganalisis potensi sumberdaya lokal dalam penentuan zona pengembangan agrowisata di Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong.
2. Menentukan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong.
3. Merumuskan arahan pengembangan agrowisata berdasarkan potensi sumber daya lokal dan kriteria pengembangan di Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diberikan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Menjadi rekomendasi untuk pelaksanaan dan pengembangan otonomi daerah bagi pemerintahan Kabupaten Tabalong dalam sektor kepariwisataan.
2. Menjadi rekomendasi salah satu wisata alternatif yang dapat menambah pendapatan asli daerah Kabupaten Tabalong.
3. Memberikan bahan pertimbangan dalam menyusun atau membuat paket – paket wisata yang menarik baik dari pihak swasta maupun pemerintah daerah.
4. Menjadi referensi dalam penelitian yang serupa.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang digunakan pada penelitian ini terdapat 3 bagian, yaitu ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan, dan ruang lingkup substansi.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yang digunakan pada penelitian, yaitu keseluruhan desa yang ada di Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan, yang terdiri dari 9 desa diantaranya:

- | | | |
|-------------|------------|----------|
| 1. Garagata | 4. Muang | 7. Namun |
| 2. Jaro | 5. Nalui | 8. Purui |
| 3. Lano | 6. Teratau | 9. Solan |

Adapun lokasi penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1.1** dengan batas administrasi Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong, sebagai berikut:

Utara : Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan
Selatan : Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan
Timur : Kecamatan Muara Samu, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur
Barat : Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan

1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini yaitu meliputi potensi sumber daya lokal, kriteria pengembangan agrowisata, dan arahan pengembangan agrowisata yang ada pada wilayah penelitian. Sumber daya lokal yang dimaksud meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berkaitan dengan pengembangan agrowisata. Dari hasil analisis potensi sumberdaya lokal tersebut maka menjadi acuan utama dalam penentuan zona-zona pengembangan agrowisata. Pada kriteria pengembangan agrowisata didapatkan berdasarkan hasil penentuan kriteria pengembangan terhadap stakeholder terpilih dan masyarakat Kecamatan Jaro. Selanjutnya dilakukan perumusan arahan pengembangan agrowisata berdasarkan potensi sumberdaya lokal yang dimiliki serta berdasarkan kriteria pengembangan agrowisata yang tepat di Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong.

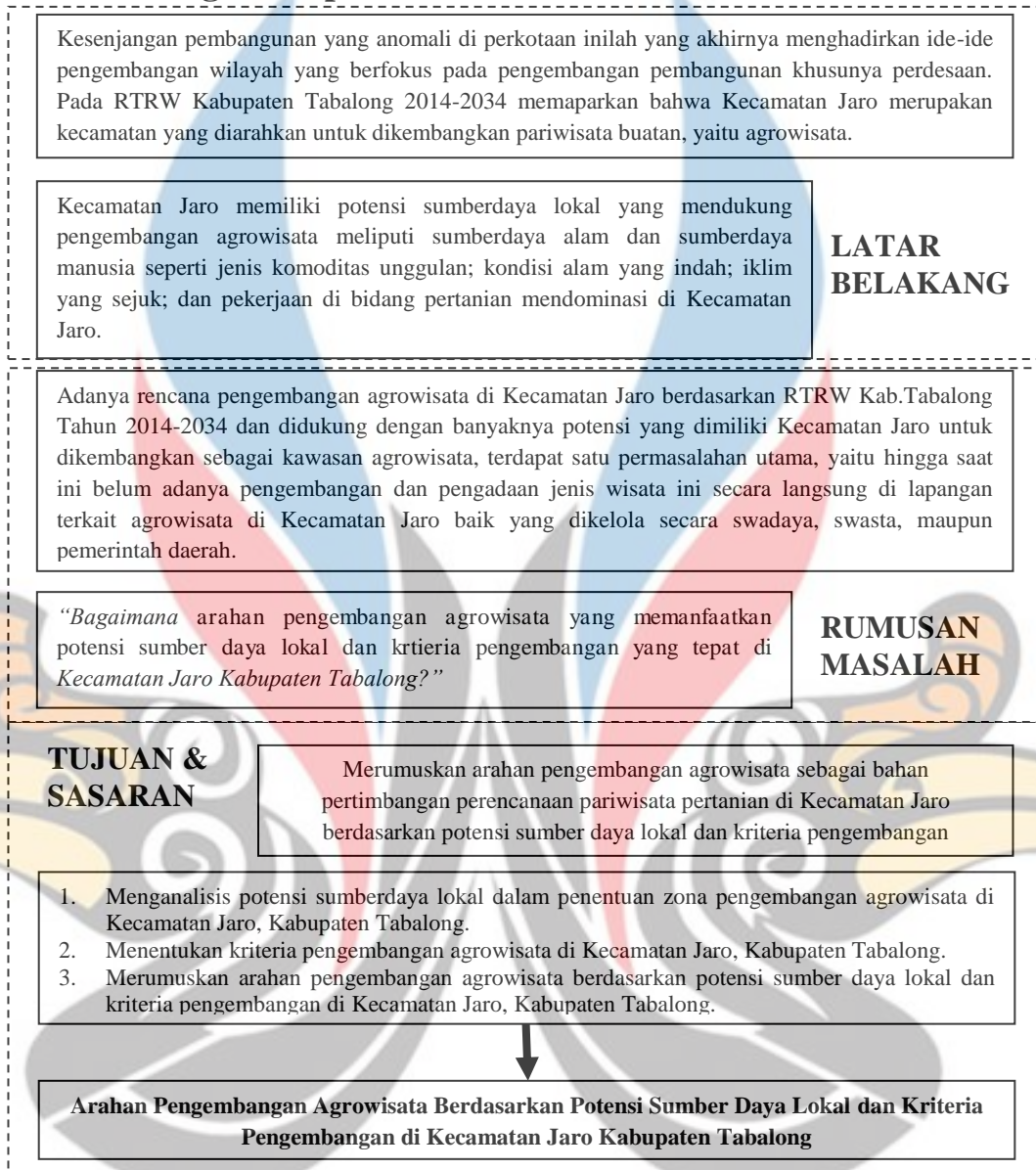
1.5.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi pada penelitian ini adalah teori-teori yang digunakan dalam menentukan variabel yang berkaitan dengan sasaran untuk mencapai tujuan penelitian. Teori tersebut antara lain teori tentang sumber daya lokal, teori tentang agrowisata, teori tentang zona pengembangan agrowisata, teori tentang kriteria pengembangan agrowisata, teori tentang Community Based Agrotourism (CBA), dan tinjauan tentang hal yang berkaitan dengan pariwisata.



Gambar 1. 1 Lokasi Penelitian (Olahan Arcgis, 2020)

1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 2 Skema Alur Penelitian (Penulis, 2020)